



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Lubis (2009, h.36) mengatakan “*Executive Producer* atau orang yang tidak terlibat secara teknis dalam proses pembuatan film, tetapi tetap bertanggungjawab terhadap seluruh produksi.” Hal yang sama dilakukan Yonpet Derusti selaku *Executive Producer* dari Growing Up Films selalu mengontrol segala kegiatan agar berjalan dengan baik, dan di dalam rumah produksi ini penulis ditempatkan sebagai *Production Assistant*.

Zettl (2012, h.7) mengungkapkan “berada di bawah pimpinan produser, seorang *Production Assistant* atau asisten produksi membantu produser dan sutradara selama proses produksi.” Sehingga penulis membantu produser dan sutradara selama proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Dalam lingkup kerjanya, asisten produksi berkerjasama dengan seluruh bagian untuk saling membantu dan memastikan persiapan produksi berjalan dengan agenda yang telah dibuat. Secara singkat, seorang asisten produksi bekerja untuk produser dan semua kru produksi.

Tugas seorang asisten produksi di Growing Up Films sangat beragam dilihat dari agenda kegiatan setiap hari. Jika diuraikan dalam satu kali *project*, seorang asisten produksi memiliki urutan pekerjaan yang dilakukan yaitu dimulai dari mencari *showreel* atau cuplikan beberapa video dengan penggabungan efek sehingga menghasilkan sesuatu video yang indah. *Showreel* adalah wujud video hasil produksi seorang produser. (Diefenbach, 2008 h. 79).

Kemudian dari setiap *showreel* yang telah dikumpulkan digunakan sebagai bahan presentasi ketika produser eksekutif melakukan proses *pitching* atau tender dengan pihak *client* (pengiklan) dan *agency* (biro iklan).

Setelah melakukan kesepakatan kerjasama dengan rumah produksi, barulah seorang asisten produksi membantu *Executive Producer* menghubungi produser dan sutradara beserta kru produksi yang dibutuhkan seperti divisi *talent*, dan *wardrobe*, sedangkan kru produksi lainnya seperti asisten sutradara, *DOP (Director of Photography)*, *lightning*, dan peralatan teknis lainnya dipanggil berdasarkan keputusan seorang produser.

Memasuki tahap selanjutnya, penulis sebagai seorang asisten produksi mulai merancang buku produksi atau biasa disebut dengan *booklet* yang berisi *storyboard* atau rangkaian gambar manual yang dibuat secara keseluruhan sehingga menggambarkan suatu cerita Sutopo (2003), daftar *talent*, jadwal selama produksi, peta lokasi *shooting* dan yang lainnya. *Booklet* ini sendiri terdiri dari dua versi yaitu *booklet first pre production meeting* dan *booklet final pre production meeting*, yang merupakan hasil dari revisi antara pihak *client*, *agency*, dan rumah produksi.

Pada saat proses produksi di lapangan, penulis diharuskan berada di samping seorang produser untuk membantu memberikan informasi selama proses *shooting* berlangsung. Asisten produksi juga menemani *client* dan *agency* di ruangan terpisah dan menyampaikan informasi yang diberikan oleh *client* yang biasanya berupa perubahan kecil setiap adegan.

Jika dilihat dari sisi kesibukan, seorang asisten produksi memiliki tingkat kesibukan yang cukup tinggi karena dalam proses *shooting* asisten produksi berkoordinasi penuh dengan semua divisi baik *client*, *agency*, produser, sutradara, *lightning*, *talent*, *wardrobe*, dan pekerja umum. Hal ini yang membuat semua proses *shooting* berjalan dengan lancar karena ada yang mengkoordinasi semua divisi.

Setelah semua proses produksi di lapangan selesai, tahap terakhir yang dilakukan adalah menghadiri proses pasca produksi dalam bentuk proses editing

gambar. Disini penulis sebagai asisten produksi bertugas memberikan sedikit informasi kepada produser selama proses pengeditan gambar juga menemani produser, *client*, dan *executive producer* hingga proses pengeditan gambar selesai.

Tahap terakhir yang seorang asisten produksi lakukan adalah mengajukan surat lulus sensor kepada Komisi Penyiaran Indonesia terkait lulus uji sensor.

Tabel Laporan Realisasi Kerja Magang

Minggu Ke-	Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Mahasiswa
1	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan proses produksi dan pengenalan terhadap jenis divisi dalam proses produksi dalam project Ice Cream Campina ver. Ninja Turtles. - Desain logo property wardrobe TVC Penerbit Buku Erlangga - Memperhatikan teknik casting - Menyusun booklet TVC Penerbit Buku Erlangga - Mencari footage berbayar - Mengikuti proses shooting TVC Penerbit Buku Erlangga - Pembuatan behind the scene TVC Penerbit Buku Erlangga
2	<ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan tahap pasca produksi ke Post Production House Render Production dalam project TVC Penerbit Buku Erlangga - Membantu produser untuk project TVC Sambal ABC - Menyelesaikan hasil pembuatan behind the scene TVC Penerbit Buku Erlangga - Membantu bagian wardrobe membuat properti untuk keperluan shooting - Menghadiri tahap online editing TVC Penerbit Buku Erlangga - Membuat shootingboard atau papan syuting untuk proses shooting TVC Sambal ABC

	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti proses shooting TVC Sambal ABC - Membuat behind the scene TVC Sambal ABC
3	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan rapat internal project TVC Extra Joss
4	<p>LIBUR HARI RAYA IDUL FITRI</p>
5	<ul style="list-style-type: none"> - Menghadiri tahap First Pre Production Meeting dengan client PT. Bintang Toedjoe - Melakukan survei lokasi untuk TVC Extra Joss
6	<ul style="list-style-type: none"> - Mebuat booklet untuk project TVC Strepsils - Mengetahui jenis-jenis showreel
7	<ul style="list-style-type: none"> - Menghadiri proses shooting TVC Extra Joss ver. Taklukan - Pembuatan behind the scene TVC Extra Joss - Menghadiri proses offline editing di Post PH TVC Extra Joss - Menghadiri proses color grading di Post PH TVC Extra Joss - Menghadiri proses online editing di Post PH TVC Extra Joss
8	<ul style="list-style-type: none"> - Menghadiri tahap First Pre Production Meeting project TVC Bintang Todjoe Masuk Angin dan Panas Dalam - Menghadiri tahap recording untuk lagu TVC Bintang Toedjoe Masuk Angin dan Panas Dalam - Menyusun shootingboard TVC Bintang Toedjoe Masuk Angin dan Panas Dalam - Mengikuti proses shooting TVC Bintang Toedjoe Masuk Angin dan Panas Dalam - Pembuatan behind the scene TVC Bintang Toedjoe Masuk Angin dan Panas Dalam

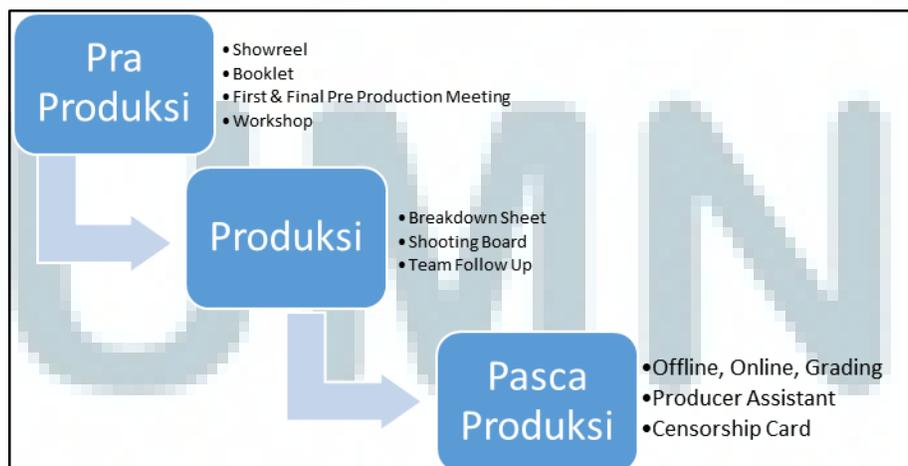
9	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari showreel untuk TVC Suzuki Ertiga - Membantu bagian keuangan merekapitulasi laporan keuangan
10	<ul style="list-style-type: none"> - Menghadiri tahap online editing TVC Sambal ABC
11	<ul style="list-style-type: none"> - Standby di kantor

Dapat dilihat berdasarkan tabel kerja mingguan penulis bahwa setiap harinya seorang asisten produksi memiliki pekerjaan yang padat dari satu *project* ke *project* berikutnya. Namun penulis beradaptasi dengan jadwal yang diberikan sehingga semua kegiatan berjalan dengan baik.

3.3 Uraian Tugas Kerja Magang

Berbekal dari pengalaman dan pelajaran yang diterima selama kuliah di Universitas Multimedia Nusantara, penulis sudah cukup mengetahui proses pembuatan sebuah *TVC*. dimulai dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi sehingga mudah untuk diikuti selama proses kerja magang yang dilakukan.

Hapsari (2013, h.2) mengatakan “alur proses produksi multimedia meliputi tiga tahapan yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi.”



Bagan 3.1 Alur Kerja Asisten Produksi

Semua *job* yang telah disepakati oleh pihak klien dan rumah produksi, maka seorang *Executive Producer* mulai menghubungi seluruh pihak yang bersangkutan dengan produksi terutama seorang produser. Kemudian dilanjutkan dengan produser menghubungi tim produksi lainnya dan biasanya tim produksi yang dipilih oleh produser berdasarkan *budget* yang diinformasikan oleh *Executive Producer* rumah produksi.

Setelah tugas pemanggilan kru produksi, barulah dilanjutkan dengan membahas garis besar konsep iklan yang diberikan oleh pihak *agency* kepada rumah produksi, yang kemudian seorang sutradara menambahkan atau sedikit merubah konsep dengan tujuan mengeluarkan imajinasi kreatif seorang sutradara. Tetapi semua tingkat kreatifitas yang diberikan sesuai dengan *budget* yang disepakati, mengingat setiap detil dari konsep memiliki harga.

3.3.1 Pra Produksi



Bagan 3.2 Bagan Alur Pra Produksi Asisten Produksi

Pra Produksi merupakan tahapan perencanaan. Secara umum merupakan tahapan persiapan sebelum memulai proses produksi dalam bentuk *shooting* film atau video (Hapsari, 2013, h.2).

Dalam setiap satu *project* yang dilakukan, Growing Up Films melakukan dua kali tahap *meeting* dengan pihak *client* dan *agency* yaitu *First Pre Production*

Meeting yang merupakan meeting pertama untuk membahas konsep *shootingboard*, *talent*, dan lokasi.



Gambar 3.1 Shootingboard

Berikutnya adalah tahap *Final Pre Production Meeting* yang merupakan hasil revisi dan beberapa perubahan ketika *meeting* pertama, dan pada saat *Final Pre Production Meeting* semua hal yang sudah dibahas dan ditentukan bersifat *fix* atau tetap dan siap untuk melakukan tahap selanjutnya yaitu proses produksi di lapangan.

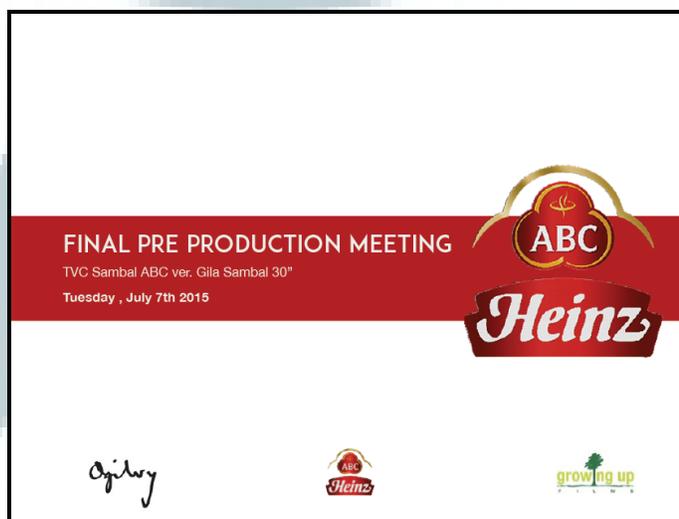
Pekerjaan pertama yang dilakukan seorang asisten produksi adalah mencari *showreel* yang nantinya digunakan sebagai referensi teknik pengambilan gambar, warna, dan visual efek untuk ditunjukkan pada saat proses *pitching* atau tender.



Gambar 3.2 Showreel Sutradara

Dalam hal ini penulis sebagai seorang asisten produksi menjalankan tugas pra produksi yaitu dimulai dari menghubungi produser dan sutradara setelah pihak rumah produksi memenangkan *pitching* dengan pihak *client* dan *agency*.

Pembuatan *booklet* menjadi tahap berikutnya, yang biasanya berisi laporan kru, *wardrobe*, *talent list*, lokasi syuting, lokasi pasca produksi dan sebagainya. Disini penulis sebagai asisten produksi bertugas merancang isi *booklet* yang dibutuhkan sampai semua hal yang dicantumkan dalam *booklet* selesai.



Gambar 3.3 Cover Booklet Production

Beberapa hal yang dilakukan sebelum memasukkan data kedalam *booklet* adalah melakukan *casting* yaitu proses seleksi *talent* dengan kriteria tertentu, dalam bagian *casting*, pihak rumah produksi sudah menghubungi bagian *talent agent* untuk melakukan *casting* dan memberikan hasil *casting* kepada pihak Growing Up Films.



Gambar 3.4 Profil talent pada proses casting

Setelah *booklet* selesai dibuat, maka *booklet* siap di cetak dan selanjutnya akan digunakan untuk dua *meeting* yang biasa dilakukan oleh rumah produksi Growing Up Films yaitu *First Pre Production Meeting* dan *Final Pre Production Meeting* yang pada tahap *meeting* terkahir *booklet* sudah disempurnakan kontennya berdasarkan keinginan klien. Dari *booklet* yang sudah direvisi dilanjut dengan membuat *shooting board* yang nantinya akan digunakan ketika proses produksi dilakukan.

Berikutnya penulis sebagai seorang asisten produksi ikut melakukan survei lapangan. Survei dilakukan untuk menentukan lokasi syuting dan tempat-tempat dimana kamera diletakkan beserta *angle* yang akan diambil ketika proses produksi di lapangan. Setelah proses *casting* dan survei lapangan selesai dilanjutkan dengan mengisi *booklet* yang berisi daftar pihak yang terlibat seperti bagian pos produksi, *talent list*, lokasi syuting, dan memasukan *agecy board* yang diinginkan *client*.

Selanjutnya setelah *booklet* pertama selesai dan sudah dicetak maka pihak Growing Up Films melakukan *First Pre Production Meeting* dengan pihak klien dan *agency* yang dalam meeting tersebut membahas tentang beberapa perubahan yang disesuaikan antara pihak klien dengan sutradara sebagai pengarah pengambilan gambar ketika di lapangan, pemilihan *talent* jika ada perubahan *talent* dan penggantian lokasi jika ternyata pihak klien memiliki referensi sendiri tentang tempat yang akan digunakan ketika hari produksi.

Semua hal yang dibahas ketika *meeting* dicatat oleh asisten produksi untuk selanjutnya dilakukan revisi *booklet* untuk *meeting* selanjutnya. Perubahan isi *booklet* hanya berlangsung tidak lebih dari 3 hari karena selanjutnya pihak klien akan melakukan *meeting* terakhir dengan pihak rumah produksi atau biasa disebut dengan *Final Pre Production Meeting*.

Dalam *meeting* akhir ini semua hal yang sudah dirubah tidak dapat dirubah kembali dengan alasan mengejar target tayang, dan dalam satu kali periode *project* membutuhkan waktu satu bulan dari *First Pre Production Meeting* hingga iklan tayang di televisi. Maka dari itu *Executive Producer* bersama dengan asisten produksi merancang jadwal selama satu periode pembuatan iklan dari *meeting*, produksi, *editing*, hingga tayang di televisi.

Satu hari sebelum proses produksi di lapangan, asisten produksi dan bagian *talent agent* melakukan *workshop* bersama dengan *talent*, yaitu latihan adegan sebelum hari syuting. Biasanya berisi pemberian naskah, *fitting wardrobe* dan simulasi.

3.3.2 Produksi



Bagan 3.3 Alur Produksi Asisten Produksi

Machfoedz (2010, h.139) mengatakan “iklan adalah segala bentuk penyajian informasi dan promosi secara tidak langsung yang dilakukan oleh sponsor untuk menawarkan ide, barang atau jasa.”

Dalam setiap project yang diterima Growing Up Films, penulis sebagai asisten produksi melakukan berbagai pekerjaan utama yang diantaranya desain, dan *editing*. Penulis sempat ditunjuk untuk mendesain *patch* untuk *wardrobe*, menyusun *breakdown sheet*, dan mengedit beberapa *video behind the scene* yang dilakukan selama melakukan proses kerja magang.

Selama penulis melakukan proses kerja magang di rumah produksi Growing Up Films sebagai seorang asisten produksi, telah mengikuti lima *project* iklan, diantaranya adalah TVC Ice Cream Campina, TVC Penerbit Erlangga, TVC Sambal ABC, TVC Extra Joss, dan TVC Bintang Toedjoe Masuk Angin.

Ketika dalam proses produksi atau hari *shooting*, penulis membantu produser memberikan informasi selama proses pengambilan gambar, membantu mengarahkan *talent*, dan selalu siap membantu *client* menyampaikan beberapa pesan yang ditujukan kepada produser maupun sutradara.



Gambar 3.5 Proses Produksi TVC Ice Cream Campina

Proses produksi yang pertama kali penulis lakukan adalah mengikuti proses pembuatan TVC Ice Cream Campina, dalam pembuatan TVC ini terbilang unik karena lokasi dilakukan di dalam studio *green screen* yang besar karena menggunakan konsep animasi dalam produk iklannya. Dalam TVC ini berkonsep *Underwater* dengan karakter Ninja Turtles dan Spongebob sebagai ikon produk baru mereka. Jika dilihat dari lokasi syuting, untuk menyusun peralatan seperti kamera, *lightning*, *reflector* dan yang lainnnya membutuhkan waktu sekitar tiga jam, hal ini yang menjadi salah satu faktor mengapa proses produksi membutuhkan waktu yang cukup lama.

Dalam pembuatan TVC ini penulis untuk pertama kalinya merasakan atmosfer lokasi syuting, dan berusaha beradaptasi dengan durasi kerja yaitu kurang lebih 18 jam terhitung dari *briefing* ketika di kantor dan *wrap* yaitu istilah yang digunakan ketika semua proses pengambilan gambar selesai dan semua kru diharuskan langsung membereskan peralatan dan memasukkan kembali kedalam mobil peralatan. Dalam syuting TVC Ice Cream Campina ini penulis mulai mengenal berbagai macam divisi mulai dari teknis, *talent agent*, *wardrobe*, produser, sutradara, hingga bagian pembantu umum.



Gambar 3.6 Proses Pembuatan TVC Penerbit Erlangga

Setelah merasakan proses pembuatan TVC untuk pertama kalinya, penulis mulai bisa beradaptasi dengan dunia produksi. *Project* kedua yang dilakukan adalah pembuatan TVC Penerbit Erlangga, dengan konsep perjalanan seorang anak dari bangku sekolah hingga meraih cita-citanya. Kali ini penulis membantu bagian *wardrobe* dalam membuat *patch* yang akan dipasang di kostum *talent*.

Selama proses syuting kali ini merupakan durasi terlama selama penulis melakukan proses kerja magang dikarenakan lokasi syuting yang sulit dijangkau dan jumlah *scene* yang tergolong cukup banyak. Dimulai dari jam 3 pagi hingga pukul 1 pagi, ditambah TVC kali ini membutuhkan biaya yang cukup banyak dimulai dari harga lokasi yang cukup mahal, keterbatasan fasilitas yang didapat ketika di lokasi syuting yaitu tidak diperkenankan menggunakan kabin pesawat.

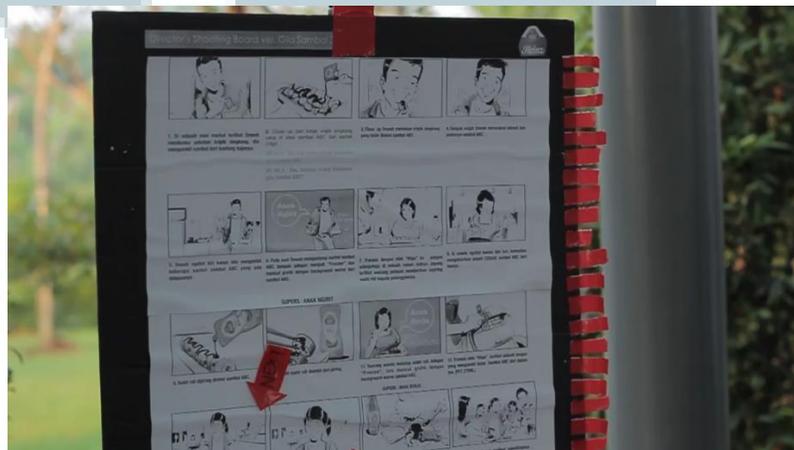
Sehingga dari pihak Growing Up Films harus membeli *footage* pesawat dari *online* hingga kelebihan durasi penggunaan ruangan syuting sehingga menambah biaya yang sudah disepakati. Meskipun tergolong biaya produksi mahal, tetapi hasil akhir dari pembuatan TVC ini sangat memuaskan.

Dimulai dari *project* ini hingga *project* kelima penulis mendapat tugas dari Growing Up Films untuk mendokumentasikan kegiatan proses produksi dari awal

hingga akhir dalam bentuk video *behind the scene* yang penulis lakukan bersama empat rekan lain yang melakukan proses kerja magang di Growing Up Films juga.

Satu hal unik yang penulis dapatkan adalah ketika proses syuting, semua cahaya merupakan buatan, dalam artian ketika melakukan *take* pada malam hari yang minim cahaya, cahaya dibuat sedemikian rupa sehingga tetap terlihat siang hari. Dapat disimpulkan bahwa ketika proses produksi, semua bisa diatur sedemikian rupa dengan peralatan yang mendukung. Hal ini yang membuat semua proses produksi TVC hanya berlangsung selama satu hari. Karena jika proses produksi dilakukan lebih dari satu hari maka akan memakan biaya yang sangat banyak. Sudah hal umum bahwa pembuatan TVC dilakukan selama satu hari penuh guna mengejar durasi.

Seorang asisten produksi di rumah produksi Growing Up Films mempersiapkan segala hal ketika sebelum hari produksi. Satu hari sebelum proses produksi asisten produksi membuat *breakdown sheet* dan *shooting board* yang fungsinya adalah sebagai acuan sudah memasuki adegan keberapa ketika pengambilan gambar.



Gambar 3.7 Director Shooting Board

Ketika hari produksi juga penulis bertugas mengkoordinir setiap divisi dan mem *follow up* setiap orang yang terlibat di lokasi, tidak terkecuali bagian *client*, *agency*, dan sutradara.



Gambar 3.8 Proses Produksi TVC Sambal ABC

Proses produksi yang ketiga adalah pembuatan TVC Sambal ABC yang dilakukan di Universitas Multimedia Nusantara dengan konsep bandara.

Tugas yang selalu penulis lakukan adalah mendokumentasikan proses pembuatan TVC dari awal hingga akhir. Setiap kali melakukan proses syuting penulis selalu belajar hal baru dan kali ini penulis mengerti akan teknik shot yang sebelumnya belum pernah dengar seperti *track in*, *freezing*, *enjoyment*, *beauty shot* dan bagaimana sebuah produk yang biasa saja menjadi terlihat menarik ketika direkam.

Dalam pembuatan TVC ini cukup lama dalam pembuatan *set prop*. Dikarenakan set lokasi yang banyak sehingga membutuhkan banyak properti. Hal ini yang membuat ketika proses produksi berlangsung, divisi *art* masih mengerjakan properti lain yang akan digunakan untuk set berikutnya, karena waktu selama satu malam tidak cukup untuk membuat properti yang sangat banyak ditambah kontrak

kerja divisi teknis adalah hanya 2 hari yaitu satu hari sebelum dan ketika hari produksi sehingga semua persiapan baru dilakukan ketika satu hari menjelang proses produksi.



Gambar 3.9 Proses Produksi TVC Extra Joss

Proses pembuatan TVC keempat adalah TVC Extra Joss yang merupakan proses produksi tercepat selama penulis melakukan praktek kerja magang yaitu selama 12 jam terhitung saat *take* pertama hingga proses *wrap*. Dalam *project* kali ini yang mengusung konsep kurban, hasil dari *Final Pre Production Meeting* menggunakan *talent* pria maskulin dan sebuah sapi sebagai bagian dari adegan.

Mungkin salah satu kendala dalam pembuatan TVC kali ini adalah lokasi syuting yang pertama adalah perubahan lokasi syuting hingga dua kali dikarenakan mencari beberapa lokasi yang pas ditambah ketika proses pengambilan gambar sedikit terganggu oleh penonton yang datang untuk melihat dan mengabadikan momen dengan mengambil gambar, yang dalam aturan produksi, menyebarkan proses syuting ke media sosial adalah salah satu bentuk pembocoran konsep kepada lawan produk sehingga memungkinkan untuk ditiru.

Hal ini yang membuat sebagian kru melarang penonton untuk mengabadikan proses syuting terkecuali dari pihak produksi untuk keperluan tertentu, sehingga

proses syuting sedikit terganggu tetapi harus dimaklumkan karena dilihat dari lokasi syuting yang terbilang sangat terbuka yang siapa saja bisa melihat, berbeda halnya ketika pengambilan gambar dilakukan di dalam ruangan atau di dalam studio.



Gambar 3.10 Proses Produksi TVC Bintang Toedjoe Masuk Angin

Proses produksi yang terakhir penulis lakukan sebagai seorang asisten produksi adalah pembuatan TVC Bintang Toedjoe Masuk Angin. Beberapa hal yang unik dari proses pembuatan produksi ini adalah tidak adanya *agency* dalam artian klien langsung menghubungi pihak Growing Up Films melalui Executive Producer yaitu Yonpet Derusti untuk melakukan pembuatan TVC dengan hanya melakukan satu kali *meeting*.

Dan hal unik berikutnya yaitu pada TVC kali ini menggunakan lima *main talent*. Sedikit informasi bahwa dalam sebuah pembuatan TVC terdapat dua macam talent yaitu *main talent*, talent pelengkap, dan figuran. Main talent biasanya adalah artis. Dalam proses pembuatan TVC ini menggunakan lima *main talent* atau lima artis sekaligus, beberapa talent pendukung, dan figuran. Lima artis tersebut adalah Cita-Citata, Ramzi, Aldi Taher, Ucup Nurin, dan Bobby Maulana yang dapat dikatakan artis dengan *rate* cukup mahal.

Salah satu kerugian pihak klien tidak menggunakan jasa *agency* sebagai perantaranya adalah harga yang harus dikeluarkan ketika memasukkan iklan kedalam tayangan televisi cukup mahal karena tidak mendapat potongan dari pihak stasiun televisi. Secara garis besar, *agency* menghubungkan antara pihak klien, rumah produksi, dan stasiun televisi. Memang, biaya produksi lebih murah karena tidak melalui *agency*, tetapi klien harus membayar cukup mahal kepada pihak stasiun televisi.

Ketika proses produksi seorang asisten produksi berperan menghubungkan semua divisi dan menyampaikan pesan oleh klien ke bagian meja sutradara jika klien menginginkan beberapa *angle* yang dapat digunakan sebagai *footage* cadangan. Ketika proses pengambilan gambar hanya klien, *Executive Producer*, produser, dan sutradara yang diperbolehkan memberikan ide dalam pengambilan gambar.

Ketika proses pengambilan gambar berlangsung, sutradara selalu mengkonfirmasi kepada klien apakah gambar yang diambil sudah sesuai keinginan klien dan siap dilanjutkan ke adegan berikutnya, begitu seterusnya hingga adegan terakhir. Gambar yang dilihat oleh klien adalah hasil pemrosesan dari kamera utama, menuju *VTR (Video Tape Recorder)*

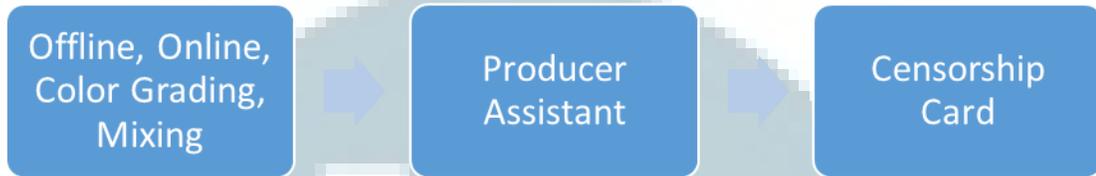


Gambar 3.11 Operator VTR (Video Tape Recorder)

yang dikompres sehingga mudah untuk diolah yang kemudian disalurkan ke televisi di tempat di mana klien berada yang biasanya dalam ruangan khusus jika

indoor di tempatkan pada ruangan khusus dan jika *outdoor* di tempatkan pada tenda khusus bersama *agency* dan *Executive Producer*.

3.3.3 Pasca Produksi



Bagan 3.4 Gambar Alur Pasca Produksi Asisten Produksi

Tahap pasca produksi adalah tahap penyelesaian produksi multimedia menjadi hasil akhir (Hapsari, 2013 h.19). Tahap Pasca produksi/*Post Production* diterapkan terutama pada bidang multimedia *broadcasting*; program *television*, video, *audio recording*, *photography* dan animasi.

Setelah proses produksi di lapangan selesai, semua *raw footage* langsung diserahkan kepada pihak rumah pos produksi yang sebelumnya sudah dihubungi oleh pihak rumah produksi sebagai mitra kerja dalam proses pengeditan gambar. Dan beberapa hari kemudian pihak klien, *agency*, dan rumah produksi datang ke tempat proses pengeditan gambar. Sebagai informasi tambahan, pos produksi terbagi menjadi empat bagian yaitu *offline online editing*, *color grading*, dan *audio mixing*, yang biasanya semuanya dilakukan di tempat yang berbeda-beda terkecuali *offline online editing*.

Proses pertama dalam proses pasca produksi adalah melakukan *offline editing*. *Offline editing* adalah proses pengeditan kasar berdasarkan klip yang sudah dicatat ketika proses produksi (Suwradi, 2011, h.64).

Dapat juga dikatakan proses penggabungan gambar yang hanya menyatukan semua *footage* menjadi satu kesatuan berdasarkan *shooting board* yang sudah dibuat ketika di lapangan. Setelah proses *offline editing* selesai, maka beberapa hari

berikutnya klien, *agency*, dan pihak rumah produksi datang kembali ke tempat tersebut untuk melakukan proses selanjutnya yaitu *online editing*.

Proses *online editing* adalah proses penambahan visual efek dalam gambar dengan *time-code* yang sudah disesuaikan (Suwradi, 2011, h.141). Biasanya berupa perbaikan gambar seperti penghapusan beberapa detil dan penambahan efek lain seperti tulisan dan efek khusus agar gambar terlihat lebih menarik. Setelah semua disusun dan klien sudah setuju dengan semua susunannya maka proses pasca produksi berikutnya adalah dibawa ke rumah pasca produksi bagian *color grading*.



Gambar 3.12 Peralatan Color Grading

Color grading merupakan penyesuaian warna dalam sebuah gambar yang diolah dengan komputer sehingga tampak serasi dan menarik namun tidak memiliki kesan aneh (Suwradi, 2011, h.8).

Pada rumah pasca produksi *color grading*, gambar yang sudah disusun sedemikian rupa, dilakukan penyesuaian warna. Disini warna disesuaikan dengan tema atau bisa juga klien menentukan warna gambar yang diinginkan untuk iklannya. Biasanya *editor* menawarkan beberapa *footage* gambar dengan jenis warna yang berbeda-beda, dan klien tinggal memilih warna yang diinginkan.

Setelah semua proses *color grading* selesai, maka gambar yang sudah disesuaikan warnanya siap untuk memasuki tahap terakhir yaitu *audio mixing*. Proses

terakhir dalam pasca produksi adalah *audio mixing* atau proses menyeimbangkan antara *sound effect*, suara asli, suara narasi dan musik (Suwradi, 2011, h.10).

Pada tahap ini rumah pos produksi melakukan pembuatan suara latar yang diinginkan klien dengan menggunakan ruangan khusus untuk merancang lagu. Biasanya klien memiliki refrensi lagu yang diinginkan kemudian pihak *audio mixing* merancang lagu yang kemudian dimasukkan kedalam gambar dan disesuaikan setiap ketuknya. Dan yang terakhir adalah proses pengambilan suara dari *talent*. Hal ini harus dilakukan karena tidak bisa mengambil suara berdasarkan data ketika di lapangan yang kurang jernih untuk diproses ulang, sehingga harus diambil kembali.

Seteleah semua proses pasca produksi selesai, barulah pihak Growing Up Films membuat surat kepada pihak badan sensor dari Komisi Penyiaran Indonesia. Setelah menerima kembali surat yang diajukan maka pihak rumah produksi menyerahkan kembali kepada pihak *agency* untuk kemudian dimasukkan kedalam setiap siaran stasiun televisi.

3.4 Kendala

Dalam menjalankan praktek kerja magang, penulis menemukan beberapa kendala, diantaranya:

1. Adaptasi dunia kerja, yang meliputi;
 - Pembagian tugas yang tidak jelas dan tidak teratur.
 - Jam kerja ketika proses produksi yang cukup lama yaitu sekitar 18 jam.
 - Penulis tidak melakukan aktifitas apapun ketika dalam satu hari tidak ada pekerjaan yang dapat dilakukan, karena semua pekerjaan telah selesai pada hari sebelumnya.
2. Pengetahuan yang penulis miliki dengan keadaan di lapangan, yang meliputi;
 - Penggunaan peralatan komputer *macintosh* dan piranti lunak *keynote* yang sering digunakan ketika pembuatan *booklet*.

- Beberapa istilah yang berbeda dengan yang penulis pelajari di kampus dengan di lapangan, seperti *story board* yang disebut *agency board*.

3.5 Solusi

Solusi dari setiap kendala yang penulis hadapi adalah:

1. Bertanya kepada pembimbing lapangan tentang alur produksi yang biasa dilakukan dan meminta pembagian tugas ketika proses produksi dimulai.
2. Mempelajari perangkat yang digunakan dan piranti lunak yang penulis belum kuasai seperti aplikasi *keynote*. Penulis mempelajari semuanya dengan mencoba perangkat komputer *mac* dan aplikasi *keynote* yang tersedia di kantor.
3. Bertanya kepada pembimbing lapangan, dan kru produksi ketika mendengar istilah yang terasa asing atau berbeda dengan yang penulis pelajari di kampus selama proses produksi.
4. Meminta pekerjaan lain kepada pembimbing lapangan ketika penulis tidak melakukan aktifitas apapun atau ketika penulis memiliki waktu yang senggang selama jam kerja.

Penjelasan yang penulis dapatkan ketika melakukan proses kerja magang membuat penulis merasa lebih mudah beradaptasi dengan suasana produksi selama berada di rumah produksi Growing Up Films. Sehingga semua kendala yang penulis rasakan dapat dengan mudah terselesaikan dan tidak menghambat pekerjaan penulis sebagai asisten produksi.